



Kepemimpinan feminis yang memulihkan di masa duka: Suksesor gembala perempuan Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia

Ivonne Sandra Sumual 

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence:

ivonnesandra@sttbi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1024>

Article History

Submitted: Feb. 13, 2024

Reviewed: Oct. 28, 2024

Accepted: April 28, 2025

Keywords:

community of hospitality;
female leadership;
holy Saturday;
middle space;
trauma and recovery;
kepemimpinan
perempuan;
trauma dan pemulihan

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This study explores the dynamics of female leadership succession in Indonesian Pentecostal churches, particularly when pastors' wives automatically inherit leadership roles after their husbands' deaths. Using a narrative qualitative approach framed by feminist hermeneutics and trauma theology, this study examines the experiences of female leaders who are survivors, employing the conceptual frameworks of *Holy Saturday* and *Middle Spirit* from Shelly Rambo, as well as the *Table Principle* and *Community of Hospitality* from Letty Russell. The findings show that the logic of structural inheritance often overlooks the spiritual-emotional healing needs of grieving leaders, thereby reproducing suffering rather than fostering healing. This study affirms that restorative feminist leadership requires the church to suspend the functionalistic logic of succession, provide space for hospitality, and uphold gender justice as fidelity to the work of the Holy Spirit in forming authentic and transformative leadership.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi dinamika suksesi kepemimpinan perempuan dalam Gereja-gereja Pentakostal Indonesia, khususnya ketika istri gembala secara otomatis mewarisi peran kepemimpinan pasca-kematian suaminya. Melalui pendekatan kualitatif naratif yang dibingkai hermeneutika feminis dan teologi trauma, penelitian ini membaca pengalaman para pemimpin perempuan penyintas dengan kerangka konseptual *Holy Saturday* dan *Middle Spirit* dari Shelly Rambo, serta *Table Principle* dan *Community of Hospitality* dari Letty Russell. Temuan menunjukkan bahwa logika pewarisan struktural kerap mengabaikan kebutuhan pemulihan spiritual-emosional pemimpin yang berduka, sehingga gereja justru menjadi aktor reproduksi penderitaan alih-alih komunitas penyembuh. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan feminis yang memulihkan menuntut gereja menunda logika fungsionalistik suksesi, memberi ruang hospitalitas, dan menegakkan keadilan gender sebagai kesetiaan pada karya Roh Kudus dalam membentuk kepemimpinan yang otentik dan transformatif.

Pendahuluan

Di Gereja-gereja Pentakostal masa kini, terutama dalam konteks Indonesia, dinamika suksesi kepemimpinan berjalan dalam bayang-bayang relasi darah dan loyalitas keluarga. Bahkan di

beberapa Sinode, saya tidak akan menyebutkan, secara terang-terangan memasukkan suksesi berdasarkan relasi darah dalam tata dasar gerejanya. Tanpa mekanisme disermen komunitas yang kuat, proses pengalihan otoritas pelayanan kerap terjadi secara otomatis dari gembala yang wafat kepada istri atau anaknya.¹ Model ini berkembang sebagai bagian dari struktur gereja yang menyerupai pola *family enterprise*, di mana institusi rohani dikelola dengan pola pewarisan semi-dinastik.² Meski tidak semua Gereja-gereja Pentakostal menganut pendekatan ini secara formal, praktiknya menunjukkan ikatan kekerabatan sering kali menjadi faktor utama dalam menentukan kepemimpinan selanjutnya, bahkan ketika belum tersedia kesiapan spiritual dan psikososial dari pihak penerus.³

Dalam pertemuan pastoral dengan beberapa perempuan yang menjadi suksesor pasca-wafatnya suami mereka, saya menemukan sebuah pola narasi yang menyiratkan keterpaksaan yang dilembagakan. Salah satu responden berkata: “Belum sempat saya menangis di rumah, saya sudah diminta berdiri di mimbar.” Kesaksian ini tidak berdiri sendiri. Beberapa perempuan yang diwawancarai menyampaikan, mereka menerima mandat pelayanan bukan karena merasa terpanggil secara rohani, melainkan karena tidak memiliki pilihan lain. Mereka terhimpit oleh tekanan struktural gereja, harapan warga jemaat, dan rasa tanggung jawab terhadap warisan pelayanan suaminya. Dalam situasi duka yang belum terselesaikan, mereka diangkat menjadi pemimpin dan dituntut untuk tampil kuat.

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan teologis dan etis yang mendalam: apakah gereja sungguh menjadi tempat pemulihan, atau justru sistem yang menggandakan luka? “Pemaksaan peran” dalam situasi luka tanpa proses penyertaan pastoral yang memadai justru menjadikan gereja sebagai aktor dalam reproduksi penderitaan perempuan yang pada gilirannya menjadi trauma. Dalam banyak kasus, peran gereja yang tidak disertai pemahaman kritis terhadap trauma justru memperparah luka yang dialami perempuan. Dalam penelitian L. F. K. Wetangterah, ditemukan fakta, ketika gereja menempatkan perempuan dalam posisi kepemimpinan secara tergesa dalam situasi duka tanpa proses pastoral yang menyembuhkan, hal itu menjadi bentuk kekerasan struktural yang tersembunyi. Tafsir religius yang menuntut ketabahan dan kepatuhan dapat dan/atau telah membungkam kebutuhan perempuan untuk meratapi dan memulihkan diri.⁴ Alih-alih menjadi ruang aman, gereja dapat berubah menjadi

¹ Dalam sejumlah gereja Pentakostal di Indonesia, ketentuan dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Gereja secara eksplisit menegaskan, apabila seorang gembala meninggal, maka istri gembala otomatis menggantikan posisi kepemimpinan tersebut. Konsekuensinya, selama suaminya masih menggembalakan, istri didorong untuk mengambil bagian dalam kepejabatannya gereja serta mempelajari kehidupan dan tugas penggembalaan. Pola ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme suksesi untuk menjaga keberlangsungan pelayanan, tetapi juga sebagai bentuk persiapan kepemimpinan yang menempatkan perempuan dalam posisi strategis.

² Kata *semi* sengaja saya dipilih karena pola pewarisan kepemimpinan dalam gereja Pentakostal, harus diakui, tidak sepenuhnya identik dengan *family enterprise* yang bersifat dinastik murni. Dalam model bisnis keluarga, pewarisan kepemimpinan biasanya ditetapkan berdasarkan hubungan darah atau garis keturunan yang mutlak, tanpa mempertimbangkan keterlibatan atau kesiapan pihak yang mewarisi. Sementara itu, dalam konteks gereja, meskipun istri atau anggota keluarga dekat sering menjadi penerus otomatis, terdapat unsur teologis, spiritual, dan organisatoris yang membedakannya dari pewarisan dinasti sepenuhnya. Selengkapnya lihat: Jr. Baucham, Voddie, Denny Pranolo, and Sofian Gunawan, *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga* (Bandung: Pionir Jaya, 2012).

³ Rendy Adiputra Chandradinata, Hary Kusumo Nugroho, dan Naftali Untung, “Membangun Gereja yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki dan Teologi Pentakostal dalam Kepemimpinan Gereja,” *Mattheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–73, [https://doi.org/https://doi.org/10.47562/mattheo.v11i2.412](https://doi.org/10.47562/mattheo.v11i2.412).

⁴ Liliya Febrianty Kurniawati Wetangterah, “Wounding or Healing: The Ambivalent Role of Religion in Coping Mechanisms of Victims of Human Trafficking” (Vrije Universiteit, 2025), 95.

agen reproduksi penderitaan yang tidak mampu menghadirkan advokasi dan hospitalitas yang empatik.

Model kepemimpinan yang memuliakan stabilitas struktural di atas kesejahteraan spiritual personal bukan hanya tidak Alkitabiah, tetapi juga membahayakan integritas pelayanan jangka panjang. Ini merupakan gejala dari eklesiologi yang mengabaikan luka sebagai bagian dari dinamika spiritual. Merespons kenyataan ini, Shelly Rambo, dalam kerangka teologi traumanya, menyebut ruang antara kematian dan kebangkitan sebagai *middle space*, sebuah ruang yang sering dilupakan oleh gereja, tetapi justru menjadi tempat Roh bekerja secara halus.⁵ Bagi perempuan penyintas yang menjadi pemimpin di tengah duka, ruang ini adalah ruang transisi eksistensial di mana iman diuji, bukan untuk ditampilkan, melainkan untuk ditopang. Dalam model kepemimpinan semacam ini, duka dan trauma bukan penghalang pelayanan, melainkan titik awal dari proses pemurnian rohani dan penemuan ulang akan makna panggilan. Namun, sayangnya, dalam struktur gereja yang kaku dan fungsional, tidak ada tempat untuk menampung kompleksitas ini. Sementara itu, Letty Russell mengusulkan eklesiologi yang berpihak pada keadilan, kesetaraan, dan partisipasi penuh semua anggota komunitas, khususnya mereka yang berada dalam posisi marjinal.⁶

Gagasan Rambo dan Russell secara mendasar menantang sekaligus meruntuhkan praktik yang menindas luka perempuan atas nama organisasi gereja. Kepemimpinan tidak boleh dipahami hanya sebagai mekanisme penggantian jabatan, melainkan sebagai ruang kolektif yang memberi kesempatan bagi setiap orang untuk bertumbuh dalam kasih dan panggilan Allah. Dalam paradigma ini, pemimpin perempuan yang mengalami kehilangan tidak seharusnya dipaksa untuk tampil sempurna, melainkan didampingi secara komunitatif hingga ia benar-benar menemukan kembali peran dan suara autentiknya sebagai pelayan Kristus.

Padahal dalam tradisi biblika, kepemimpinan senantiasa melewati peneguhan, pemuridan, dan keterlibatan komunitas. Musa mempersiapkan Yosua dalam waktu yang panjang, dan Yesus tidak menyerahkan gereja-Nya kepada murid karena relasi darah, melainkan karena keterpanggilan dan kedewasaan iman.⁷ Praktik suksesi berbasis keluarga juga menyiratkan pembatasan ruang partisipasi bagi perempuan lain yang memiliki karunia rohani, namun tidak berasal dari “lingkaran dalam” keluarga pelayanan. Hal ini mempersempit pengakuan gereja terhadap kepemimpinan perempuan sebagai karunia Roh Kudus yang universal, bukan sekadar status sosial. Ketika pengangkatan pemimpin perempuan tidak lagi berangkat dari kehendak ilahi, melainkan dari kalkulasi pewarisan struktural, maka gereja telah menukarkan prinsip Pentakostal yang mengedepankan pekerjaan Roh dengan logika pengelolaan institusi.

Melalui penelitian ini, saya hendak menegaskan, gereja membutuhkan suatu eklesiologi pemulihan yang berpihak pada pemimpin perempuan penyintas trauma. Duka dan kepemimpinan tidak boleh disandingkan dalam logika fungsionalistik semata, tetapi harus dipahami sebagai perjalanan spiritual yang memerlukan waktu, komunitas, dan kasih yang menyembuhkan. Gereja dipanggil bukan untuk mempercepat proses suksesi demi stabilitas struktural, tetapi untuk menyertai proses pemurnian dan transformasi para perempuan yang sedang bergumul di antara kehilangan dan panggilan.

⁵ Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010).

⁶ Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993).

⁷ Amos Hosea et al., “Teologi Regenerasi dalam Kisah Musa: Pembelajaran untuk Kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi,” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156–169.

Penelitian ini menempatkan pengalaman perempuan penyintas duka sebagai *locus theologicus* untuk merekonstruksi pemahaman tentang kepemimpinan gereja dalam tradisi Pentakostal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus naratif yang dibangun secara konseptual, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan pengalaman, tetapi menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Narasi-narasi representatif yang diperoleh dari literatur, observasi fenomenologis, serta dokumen reflektif internal gereja dibaca sebagai teks sosial dan teologis yang mengungkap dinamika kuasa, hospitalitas, dan proses pemulihan. Melalui hermeneutika feminis dan teologi trauma, khususnya konsep *Holy Saturday* dan *Middle Spirit* dari Shelly Rambo, penelitian ini menganalisis ruang transisi spiritual pasca-kehilangan sebagai arena pembentukan identitas kepemimpinan yang rapuh namun berdaya. Sementara itu, teologi meja bundar Letty Russell digunakan sebagai lensa kritis untuk menilai praktik gereja dalam menata ulang relasi kuasa dan membuka ruang partisipasi setara bagi perempuan. Validitas penelitian tidak hanya dijaga melalui triangulasi teori, tetapi juga melalui koherensi analitis antara konstruksi teoretis dan realitas sosial gerejawi yang dipahami secara reflektif. Dengan demikian, penelitian ini bersifat analitis-kritis karena berupaya membongkar mekanisme struktural yang membatasi, sekaligus menawarkan horizon baru bagi kepemimpinan yang memulihkan.

Holy Saturday, Middle Spirit, dan Panggilan di Tengah Kehilangan sebagai Ruang tanpa Jawab

Shelly Rambo adalah seorang teolog yang menulis tema ketuhanan, kematian, dan kebangkitan Yesus dalam konteks *Holy Saturday*—hari antara Penyaliban (Jumat Agung) dan Kebangkitan Yesus (Paskah). Dalam karyanya, Rambo mengembangkan konsep tentang *Holy Saturday* sebagai suatu waktu ketidakpastian, ketegangan, dan transisi, yang sering terlupakan dalam tradisi Kristen.⁸ Dia menganggap *Holy Saturday* sebagai hari yang penting untuk merefleksikan pengalaman kesedihan, keterasingan, dan kehampaan, yang berfungsi untuk menggambarkan dinamika penderitaan manusia.⁹ Hari ini menggambarkan kondisi manusia yang berada dalam ruang ketidakpastian, tanpa penghiburan langsung, dan dalam pergulatan dengan kegelapan atau penderitaan yang tidak mudah dijelaskan.

Shelly Rambo mengaitkan *Holy Saturday* dengan konsep *Middle Spirit* untuk menyamipakan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman ketidakpastian dan transisi dalam hidup kita, khususnya dalam perjalanan spiritual. *Middle Spirit* merujuk pada pengalaman atau kondisi spiritual di mana seseorang merasa berada di antara dua dunia atau dua keadaan, seperti antara kehidupan dan kematian, atau antara ketidakpastian dan harapan. Ini adalah ruang di mana orang merasa terjebak, tidak tahu pasti apa yang akan datang, dan harus berhadapan dengan perasaan ketidakpastian tersebut. Dalam teologi Rambo, *Middle Spirit* bukan hanya kondisi fisik atau mental, tetapi lebih merupakan kondisi spiritual yang bisa merujuk

⁸ Menurut John T Squires, alasan utama *Holy Saturday* sering “dilupakan” karena posisinya sebagai hari di antara dua momentum besar: Jumat Agung yang sarat makna penderitaan dan pengorbanan, serta Minggu Paskah yang penuh sukacita kebangkitan. Fokus umat biasanya terserap pada dramatika salib pada hari Jumat dan perayaan kemenangan pada hari Minggu, sehingga Sabtu Sunyi dianggap hanya sebagai jeda tanpa peristiwa penting di permukaan. Selain itu, secara liturgis *Holy Saturday* tidak banyak menampilkan ritual yang familiar bagi jemaat. Ada juga dimensi psikologis: umat lebih suka beralih segera dari kesedihan ke sukacita, sehingga ruang “liminal” penuh ketidakpastian yang ditawarkan *Holy Saturday* sering dilewati begitu saja. Lihat: John T Squires, “Liminal Space: Waiting and Not Knowing. *Holy Saturday Reflections*,” *An Informed Faith*, 2020, <https://johntsquires.com/2020/04/07/liminal-space-waiting-and-not-knowing-holy-saturday-reflections/>.

⁹ Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, 42–4.

pada pengalaman hidup yang penuh keraguan, kehilangan, atau keterasingan, di mana individu belum mencapai pemulihan atau pemahaman penuh.¹⁰

Apa yang Rambo ingin sampaikan adalah, *Holy Saturday* sebagai “hari di tengah” mengajak seseorang untuk menyadari bahwa dalam kehidupan, sering kali kita berada dalam ruang yang mirip dengan *Middle Spirit*, yaitu kehidupan merasa terperangkap antara masa lalu dan masa depan, di antara kesulitan dan harapan. Ini adalah ruang yang melibatkan pergulatan dengan kegelapan, kehilangan, dan ketidakpastian, dan Rambo menunjukkan bahwa ini adalah bagian yang sah dari perjalanan spiritual kita. Melalui penghubungan *Holy Saturday* dengan *Middle Spirit*, Rambo menyampaikan bahwa meskipun *Holy Saturday* sering dianggap sebagai hari yang seakan-akan tidak memiliki makna atau kehadiran Tuhan (karena Yesus “tertidur” dalam kubur), sebenarnya hari tersebut mengundang kita untuk menghadapi pengalaman kehilangan dan ketidakpastian.¹¹ Dalam ruang inilah kita belajar menerima bahwa sering kali ada fase dalam perjalanan spiritual di mana kita merasa jauh dari penghiburan atau kepastian, tetapi justru di sana kita dapat mengalami pertumbuhan atau pemahaman yang lebih dalam tentang ketidakpastian hidup. Dengan kata lain, *Middle Spirit* dalam *Holy Saturday* mengajak kita untuk menghargai dan menerima ruang transisi itu, karena melalui ketidakhadiran atau kekosongan itulah kita dapat lebih menghargai kehadiran dan kebangkitan yang akan datang

Konsep *Holy Saturday* sangat relevan dalam memahami pengalaman Maria Magdalena, terutama sebagaimana dicatat dalam Yohanes 20. Maria, sebagai murid perempuan yang setia, datang ke kubur pada pagi hari dan mendapati bahwa tubuh Yesus telah tiada. Reaksinya bukan sorak-sorai iman, melainkan kesedihan, kebingungan, dan bahkan dugaan akan pencurian jenazah. Dalam konteks ini, Maria hidup dalam ruang “belum tahu”, antara harapan kebangkitan dan realitas kehilangan. Pengalaman spiritualnya bukanlah pengalaman kemenangan, tetapi pengalaman eksistensial yang penuh kegamangan: ia menangis, mencari, dan nyaris tak mengenali Yesus yang bangkit.

Rambo menafsirkan momen ini bukan sebagai transisi logis dari kematian ke kebangkitan, tetapi sebagai ruang traumatis yang menantang struktur teologi linear. Bagi Rambo, Maria adalah figur penting yang mewakili *the witness of survival*. Ia adalah saksi bukan hanya dari kebangkitan, tetapi juga dari kehampaan dan luka yang tidak langsung ditebus.¹² Kekosongan kubur, dalam kerangka ini, bukan semata-mata tanda kemenangan, tetapi juga simbol dari hilangnya kehadiran yang dulu sangat nyata. Dengan kata lain, *absence* mendahului *presence*, dan inilah logika spiritual dari trauma.

Kekosongan dalam kisah Maria bukan hanya fisik, melainkan eksistensial. Ia mewakili pergulatan batin seorang penyintas yang belum tahu apa makna dari kehilangan yang ia alami. Dalam konteks perempuan pemimpin yang ditinggal wafat oleh suaminya, seorang gembala gereja, pengalaman Maria menjadi cerminan rohani yang tajam. Mereka tidak langsung hidup dalam narasi kebangkitan, melainkan dalam kehampaan administratif dan spiritual, di mana suara Tuhan belum terdengar, namun suara institusi gereja sudah menekan. Mereka didorong untuk mengambil alih pelayanan bukan karena telah selesai berduka, tetapi karena jabatan harus segera diisi.

¹⁰ Shelly Rambo, *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma* (Texas: Baylor University Press, 2017), 36.

¹¹ Rambo, *Spirit and Trauma*, 121.

¹² Rambo.

Di sinilah gereja kerap menjadi aktor reproduksi penderitaan perempuan. Sebagaimana dikritik oleh Karen O'Donnell dalam *Trauma Theology*, ketika lembaga gereja memaksakan peran kepada penyintas trauma tanpa mekanisme penyertaan pastoral yang memadai, maka gereja tidak lagi menjadi tubuh penyembuh, melainkan sistem yang memperpanjang luka. Trauma yang belum diproses menjadi beban spiritual baru ketika dikemas dalam narasi “panggilan” yang tidak dipilah antara suara Roh dan suara struktur. Dalam banyak kasus, perempuan akhirnya tidak mampu membedakan antara dorongan komunitas dengan kehendak Ilahi.¹³

Liturgi Sabtu Suci, sebagaimana dibayangkan oleh Rambo, menjadi simbol penting dalam menghadirkan ruang spiritual yang menghormati luka, keheningan, dan ketidakpastian. Gereja perlu belajar memberi ruang seperti itu, tidak hanya dalam perayaan liturgis, tetapi juga dalam struktur pastoralnya. Momen transisi bukan hanya soal pergantian pemimpin, tetapi juga soal pembentukan spiritualitas baru — spiritualitas yang berani mengakui bahwa luka tidak selalu langsung sembuh, dan bahwa iman juga bisa berakar dari kehampaan, bukan hanya kemenangan.

Pemikiran ini diperkuat oleh teolog Indonesia, Septemmy E. Lakawa, yang mengaitkan misi dan liturgi dengan pengalaman tubuh, penderitaan, dan gairah hidup. Ia menulis bahwa liturgi adalah *locus* dari gairah ilahi yang menyatu dalam penderitaan umat. Dalam hal ini, gereja harus membaca ulang liturginya, baik liturgi mimbar maupun liturgi struktural, agar lebih menyatu dengan pengalaman spiritual perempuan yang kehilangan.¹⁴ Alih-alih menekan mereka untuk “bangkit dan melayani,” gereja dipanggil untuk mendampingi mereka dalam ruang *Holy Saturday* mereka: sunyi, namun penuh Roh. Oleh karena itu, narasi Maria Magdalena menjadi narasi prototipikal bagi gereja dalam memahami kepemimpinan penyintas. Maria tidak langsung menerima kebangkitan sebagai jawaban, melainkan melalui proses pencarian, keraguan, dan akhirnya pengenalan. Ia tidak diutus sebelum dipanggil dengan namanya oleh Sang Guru. Demikian pula para pemimpin perempuan tidak dapat diutus hanya karena posisi tersedia, melainkan ketika mereka telah mengalami pemanggilan yang personal, transformatif, dan didampingi dengan pemulihan.

Saya memandang, *Holy Saturday* bukan hanya momen liturgis, tetapi adalah kunci hermeneutis bagi gereja yang ingin menjadi komunitas penyembuh. Ia mengajarkan kita, kekosongan dan keterlambatan bukan kegagalan rohani, tetapi ruang kudus di mana Roh Kudus bekerja secara tak terlihat. Dalam konteks pemimpin perempuan penyintas, ruang ini adalah tempat rekonsiliasi antara luka dan panggilan, antara kehilangan dan pelayanan. Maka, gereja yang setia pada narasi Injil adalah gereja yang berani menunggu bersama, mendengarkan tangis, dan tidak terburu-buru memberi jabatan, sebelum nama mereka dipanggil oleh Sang Kebangkitan sendiri.

Dari Kehampaan menuju Harapan: Roh Kudus dan Perjalanan Pengembalaan

Konsep *Holy Saturday* yang dijelaskan oleh Shelly Rambo di atas berfokus pada pengalaman ketidakpastian, keheningan, dan kekosongan yang mengiringi waktu antara kematian Yesus dan kebangkitan-Nya. Waktu ini adalah waktu yang penuh ketegangan antara kehilangan

¹³ Karen. O'Donnell and Katie. Cross, *Feminist Trauma Theologies : Body, Scripture and Church in Critical Perspective* (SCM Press, 2020).

¹⁴ Septemmy E. Lakawa, “Teaching Trauma and Theology Inspires Lives of Witnessing Discipleship: Theological Education as Missional Formation,” *International Review of Mission* 107, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.1111/irom.12234>.

dan harapan, antara kehampaan dan kebangkitan yang akan datang. Dalam konteks ini, peran Roh Kudus sebagai *Parakletos*, sahabat yang lain, sangat relevan, karena Roh Kudus berfungsi sebagai Penghibur dan Penuntun, yang memberikan kedamaian dan pengharapan di tengah ketidakpastian tersebut. Meskipun Roh Kudus hadir untuk semua pengikut Kristus, pengalaman Maria Magdalena memberikan contoh yang mendalam tentang bagaimana *Parakletos* bekerja di tengah keheningan dan kehilangan.

Maria Magdalena juga merasakan kehilangan yang mendalam setelah kematian Yesus. Ketika para murid lainnya tampak terdiam dalam kesedihan mereka, Maria tetap berada di dekat kubur Yesus, mencari jawaban dalam kesendirian dan kebingungan. Dalam kondisi ini, Roh Kudus hadir sebagai Penghibur. Dalam Yohanes 14:16-17, Yesus berjanji bahwa Roh Kudus akan tinggal bersama orang percaya, memberikan penghiburan yang tak tampak tetapi nyata. *Holy Saturday* adalah waktu yang penuh dengan ketidakpastian.¹⁵ Namun, bagi Maria Magdalena, Roh Kudus bekerja untuk menghibur dan memberinya kedamaian dalam kehe-ningan yang sangat mendalam.

Saat Maria mendapati kubur itu kosong, ia merasa bingung, seakan kehilangan arah.¹⁶ Roh Kudus membimbing Maria melalui rasa kebingungan ini. Seperti dalam Yohanes 16:13, Roh Kudus adalah Penuntun yang mengarahkan umat kepada kebenaran, bahkan dalam situasi yang tampak tidak jelas. Pada saat Maria berhadapan dengan kekosongan dan kehilangan, Roh Kudus hadir membimbingnya untuk menemukan pengertian yang lebih dalam tentang kebangkitan Yesus dan memberikan pengharapan baru di tengah kegelapan yang melingkupi dirinya. Melalui pengalaman pribadi ini, Roh Kudus menuntun Maria untuk memahami bahwa apa yang tampaknya sebagai kekosongan yang menjadi awal dari kehidupan baru.

Pengalaman Maria Magdalena menunjukkan bahwa *Holy Saturday* adalah waktu pencarian dan kehilangan, sebab ketika ia pertama kali menemukan kubur Yesus yang kosong, ia justru menjadi saksi pertama kebangkitan-Nya. Dalam hal ini, Roh Kudus bertindak sebagai Saksi yang mengingatkan umat akan janji kebangkitan yang lebih besar. Roh Kudus memberi kesaksian bahwa Yesus memang telah bangkit (Yoh. 15:26). Ketika Maria bertemu dengan Yesus yang bangkit, Roh Kudus memberinya pemahaman dan keyakinan bahwa kebangkitan itu adalah kenyataan, bahkan setelah masa-masa ketidakpastian yang melanda. Di sinilah *Parakletos* menjadi saksi pribadi yang membawa Maria kepada kebenaran yang lebih besar, yaitu bahwa Yesus hidup.

Rambo juga berbicara tentang bagaimana *Holy Saturday* menggambarkan ruang tidak-pastian yang bisa menjadi tempat bagi penghidupan kembali. Dalam hal ini, Roh Kudus menjadi agen yang menghidupkan kembali. Bagi Maria Magdalena, yang mungkin merasa terasing dan terputus setelah kehilangan Yesus, Roh Kudus memberikan kelahiran baru, membawa kehidupan rohani yang diperbarui.¹⁷ Sebagaimana dalam Yohanes 3:5-6, Roh Kudus adalah yang memberi kelahiran baru yang menghidupkan kembali pengikut Kristus yang merasa terputus atau terasing. Bagi Maria, pengalaman bertemu dengan Yesus yang bangkit menjadi tanda nyata dari kehidupan yang dibawa oleh Roh Kudus, yang menghidupkan kembali harapan dan iman di tengah kegelapan.

Peran Roh Kudus sebagai Penghibur dan Penuntun sangat nyata dalam pengalaman Maria Magdalena. Ketika dia merasa terputus dari segala yang dia ketahui, Roh Kudus hadir

¹⁵ Jaesung Ryu, "Trauma and Holy Saturday: Remembering and Mourning with WWII Comfort Women," *Berkeley Journal of Religion and Theology* 3, no. 1 (2017): 117–45.

¹⁶ Daniel A. Smith, *Revisiting the Empty Tomb: The Early History of Easter* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2010), 124.

¹⁷ Rambo, *Resurrecting Wounds*.

untuk menguatkannya. Pengalaman pribadi Maria menjadi saksi hidup dari kenyataan bahwa Roh Kudus memberi penghiburan dan kekuatan, bahkan dalam saat-saat paling gelap sekalipun. Maria tidak hanya menerima penghiburan Roh Kudus dalam ketidakpastian, tetapi juga menjadi saksi dari kebangkitan Yesus yang memberi hidup baru bagi dirinya dan bagi semua orang yang percaya.

Dalam konteks Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia, terdapat praktik kelembagaan yang diatur dalam anggaran dasar, yaitu apabila seorang gembala meninggal, maka secara otomatis istrinya mengambil alih kepemimpinan gereja. Pergantian ini sering kali terjadi dalam situasi yang sangat mendesak, bahkan di saat duka masih menyelimuti keluarga, termasuk di depan jenazah suami yang baru saja meninggal. Situasi ini menimbulkan ruang ketidakpastian dan kekosongan, yang ditandai dengan keterasingan, hening, dan kegamangan para murid. Bagi para suksesor gembala, momen transisi ini menjadi titik krusial dalam menghadapi panggilan pelayanan yang datang tiba-tiba.

Dalam keadaan mendesak tersebut, Roh Kudus hadir sebagai penghibur dan penopang yang dijanjikan oleh Kristus (Yoh. 14:16-17). Kehadiran Roh Kudus memberi kepastian di tengah situasi yang tampak rapuh, memungkinkan para penerus untuk melangkah ke dalam tanggung jawab yang berat. Ketakutan, rasa tidak mampu, dan pergumulan emosional dihadapi bukan semata-mata dengan kekuatan manusia, melainkan dengan penyertaan Roh Kudus yang tinggal dalam diri orang percaya. Dengan demikian, Roh Kudus bukan hanya memberi penghiburan personal, melainkan juga keberanian kolektif untuk menguatkan jemaat yang sedang kehilangan pemimpinnya.

Roh Kudus juga berperan sebagai penuntun dalam menjalankan panggilan yang diemban secara tiba-tiba. Yohanes 16:13 menegaskan bahwa Roh Kebenaran akan memimpin kepada seluruh kebenaran, sehingga dalam ruang kosong dan ketidakpastian, para suksesor gembala tidak berjalan tanpa arah. Bimbingan Roh Kudus memberi mereka kepekaan untuk merespons kebutuhan jemaat, menuntun mereka agar tetap teguh di dalam iman, dan mengingatkan bahwa meskipun ada kematian dan kehilangan, ada pula janji kebangkitan yang menjadi dasar pengharapan. Dengan cara ini, Roh Kudus menolong gereja untuk tetap bertahan dan bertumbuh meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Roh Kudus bertindak sebagai agen pembaruan rohani yang menghidupkan kembali semangat pelayanan. Para suksesor gembala yang sebelumnya mungkin diliputi duka dan rasa terputus, mengalami karya Roh yang memperbaharui dan menyalakan kembali kerinduan untuk menggembalakan jemaat. Seperti yang ditegaskan dalam Yohanes 3:5-6, Roh Kudus memberi kelahiran baru dan menghidupkan kembali iman yang hampir padam. Dengan demikian, transisi kepemimpinan yang tampak mendadak dan berat dapat dipahami bukan sebagai akhir, melainkan sebagai ruang bagi karya Roh Kudus untuk memperbarui pemimpin dan jemaat, sekaligus meneguhkan identitas gereja sebagai komunitas yang terus dibimbing oleh Roh Allah.

Meja Penghiburan: Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja-Gereja Pentakostal

Letty Russell, seorang teolog feminis menulis *Church in the Round*, yang mengangkat isu *ecclesiology feminist* atau teologi gereja dengan perspektif feminis. Konsep ini memberikan pendekatan baru terhadap pemahaman gereja dan pelayanannya, serta posisi perempuan dalam kehidupan gereja. Dalam *ecclesiology feminist*-nya, Russell menggambarkan gereja sebagai sebu-

ah komunitas dalam lingkaran yang berarti bahwa dalam gereja tidak ada posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain (*Table Principle*).¹⁸

Metafora meja digunakan untuk menekankan bahwa dalam konteks eklesiologi feminis, meja bukan hanya sebuah tempat fisik untuk berkumpul atau makan, tetapi meja adalah simbol dari kesetaraan dan keterbukaan dalam komunitas gereja. Meja menjadi ruang kebersamaan yang merupakan tempat di mana setiap orang, tanpa memandang latar belakang, gender, atau status sosial, dapat duduk bersama. Dalam konteks gereja, meja menunjukkan bahwa semua orang memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam persekutuan dan pengambilan keputusan, termasuk perempuan yang dalam tradisi gereja sering kali terpinggirkan atau dibatasi peran kepemimpinannya. Meja juga menjadi ruang pembagian yang merupakan tempat untuk berbagi makanan, ide, dan pengalaman. Dalam *ecclesiology feminist*, meja adalah tempat di mana suara-suara yang terpinggirkan atau tidak terdengar dapat diberi tempat, termasuk suara perempuan, kelompok yang tertindas, atau mereka yang selama ini kurang dihargai dalam struktur gereja patriarkal.¹⁹

Perempuan dapat berpartisipasi dalam kehidupan gereja, termasuk dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, berkhotbah dan mengambil bagian dalam peran-peran penting lainnya dalam gereja. Contoh simbolis penerapan prinsip meja dalam gereja adalah meja perjamuan, yang digunakan dalam sakramen Ekaristi. Di meja ini, setiap orang dipersilakan untuk datang dan menerima sakramen tanpa memandang status mereka. Meja ini menjadi simbol kesetaraan dan pengakuan terhadap martabat setiap personal.

Dalam eklesiologi feminis, meja merupakan tempat yang merangkul dan memulihkan, menciptakan ruang yang setara untuk semua orang termasuk perempuan. Gereja feminis mengusahakan pemulihan hubungan yang adil, penyembuhan dan pemberdayaan bagi setiap individu, terutama perempuan dalam kepemimpinan gereja. Saya mengusulkan konsep *community of hospitality* sebagai laku hospitalitas dalam konteks gerejawi mencakup penyambutan terhadap perempuan, kaum minoritas, orang yang terluka atau berduka, dan mereka yang sering terabaikan oleh struktur sosial atau gereja tradisional termasuk perempuan yang ingin terlibat lebih aktif dalam kepemimpinan dan pelayanan.²⁰

Gereja sebagai komunitas hospitalitas, harus menanggalkan batasan-batasan yang sering kali membatasi keterlibatan pelaku dalam kepemimpinan atau pelayanan. *Community of Hospitality* sangat relevan dengan tema kepemimpinan feminis. Gereja harus menerima perempuan dalam berbagai peran kepemimpinan dan pelayanan. Russell menekankan, gereja harus menjadi tempat yang mendukung perempuan dalam peran mereka sebagai pemimpin, pendidik, dan pelayan, dan bukan membatasi mereka pada peran tradisional mencakup perempuan yang mengambil alih posisi pemimpin setelah peristiwa berduka, misalnya setelah meninggalnya suaminya sebagai gembala.²¹ Gereja seharusnya menjadi tempat di mana orang-orang yang terluka atau terpinggirkan bisa menemukan komunitas penyembuhan. Gereja yang menyambut dengan hati terbuka adalah tempat di mana orang dapat mendapatkan dukungan dalam proses penyembuhan, baik secara emosional, spiritual, atau sosial. Dalam konteks ini, para pemimpin gereja yang berduka, atau perempuan yang harus mengambil alih ke-

¹⁸ Russell, *Church in the Round*.

¹⁹ Kathryn A. Common, "Feminist Ecclesiology and a Liberating Counter History: Reimagining Church for the 21st Century" (Boston University, 2021).

²⁰ Laura Hellsten and Nicole Des Bouvrie, "Feminism and Hospitality: Religious and Critical Perspectives in Dialogue with a Secular Age," *Approaching Religion* 10, no. 2 (2020): 1–5.

²¹ Russell, *Church in the Round*.

pemimpinan, akan merasakan bahwa gereja memberi mereka ruang untuk berproses dan berkembang.

Dalam konteks teologi Letty Russell yang mengangkat konsep *Table Principle* dan *Community of Hospitality*, pengalaman para suksesor gembala perempuan di “meja” Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia, menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam praktik kepemimpinan gereja. Para suksesor ini, dalam perjumpaan saya dengan penyintas duka kepemimpinan, mengungkapkan pandangan mereka tentang bagaimana sinode mereka bernaung memperlakukan perempuan setara dengan pria dalam penggembalaan dan pentingnya pendampingan serta pembinaan dalam perjalanan kepemimpinan gereja. Kesetaraan ini bisa menjadi jebakan untuk memaksakan perempuan memimpin tanpa melihat keadaan dirinya.

Konsep *Community of Hospitality* menekankan pentingnya gereja sebagai ruang hospitalitas, yaitu tempat yang menyambut dan mendukung mereka yang terpinggirkan, termasuk perempuan dalam kepemimpinan. Gereja yang *hospitable* tidak hanya menerima setiap individu, tetapi juga memberi kesempatan untuk berkembang dan terlibat dalam pelayanan. Dalam konteks Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia, hal ini terwujud dalam bentuk pendampingan yang diberikan oleh jemaat, sesama gembala, maupun institusi gereja. Para pemimpin perempuan yang menggantikan peran suami merasakan bahwa komunitas penggembalaan menjadi ruang yang saling menguatkan dan mendukung, sehingga mereka mampu melanjutkan pelayanan meskipun dalam situasi penuh tantangan.

Pengalaman yang muncul dari para pemimpin perempuan ini menunjukkan bahwa dukungan komunitas, termasuk ikatan di antara keluarga gembala, menjadi kekuatan penting dalam menopang pelayanan mereka. Komunitas istri-istri gembala, jaringan sesama pemimpin perempuan, maupun dukungan struktural dari sinode, memberikan ruang hospitalitas yang nyata. Hal tersebut selaras dengan gagasan Russell bahwa gereja sebagai *Community of Hospitality* harus menciptakan relasi yang saling membangun dan mendukung, sehingga para pemimpin perempuan dapat mengembangkan kepemimpinan mereka dengan lebih mantap. Namun, meskipun terdapat bentuk pendampingan yang cukup kuat, masih ada kebutuhan akan wadah yang lebih khusus bagi perempuan dalam kepemimpinan gereja. Para suksesor gembala perempuan sering kali menyuarakan pentingnya memiliki ruang tersendiri untuk berbagi pengalaman, refleksi, serta saling menguatkan dalam panggilan yang mereka emban. Kehadiran komunitas khusus perempuan gembala akan memperkaya praktik *Community of Hospitality*, karena memperluas dukungan yang mereka terima, sekaligus menegaskan peran perempuan sebagai bagian integral dari kepemimpinan Gereja-gereja Pentakostal.

Selain pendampingan dari sesama gembala dan institusi gereja, para pemimpin perempuan Pentakostal juga menekankan pentingnya jemaat dalam proses penggembalaan. Jemaat tidak hanya menjadi objek pelayanan, melainkan juga sumber penghiburan dan kekuatan bagi para pemimpin. Relasi timbal balik antara gembala dan jemaat menumbuhkan spiritualitas bersama yang memperkuat ikatan komunitas gereja.²² Meskipun tantangan, bahkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari sebagian jemaat dapat terjadi, para pemimpin perempuan memahami bahwa pelayanan adalah pekerjaan Tuhan dan jemaat adalah milik Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa penggembalaan selalu berakar pada komunitas iman, di mana gembala dan jemaat saling mendukung dalam menghadapi pergumulan kehidupan.

²² Joas Adiprasetya, “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership,” *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52, <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.

Pengalaman para pemimpin perempuan Pentakostal juga melahirkan usulan terkait dengan kepejabatatan dalam organisasi gereja. Mereka menekankan perlunya sistem yang lebih memperhatikan status kepemimpinan perempuan, misalnya melalui pengakuan formal atau kenaikan kepejabatatan otomatis bagi suksesor yang terbukti setia dan teruji dalam pelayanan. Usulan ini merefleksikan kebutuhan akan keadilan gender dalam struktur gereja, di mana perempuan tidak hanya diberi ruang untuk melayani, tetapi juga memperoleh pengakuan setara dalam posisi kepemimpinan.

Keseluruhan pengalaman ini menunjukkan, meskipun Gereja-gereja Pentakostal lain telah membuka peluang bagi perempuan untuk memimpin, masih terdapat ruang untuk meningkatkan pengakuan formal terhadap kepemimpinan perempuan. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan prinsip *Table Principle* dari Letty Russell serta penguatan *Community of Hospitality* sebagai ruang aman, ramah, dan mendukung bagi perempuan untuk berkembang dalam kepemimpinan. Dengan demikian, Gereja-gereja Pentakostal di Indonesia dapat semakin menjadi model gereja yang inklusif, merangkul semua individu, dan mendorong partisipasi yang adil dalam kehidupan berjemaat.

Kesimpulan

Praktik suksesi kepemimpinan di Gereja-gereja Pentakostal Indonesia, yang kerap otomatis mewariskan jabatan gembala kepada istri dalam situasi duka, menyimpan masalah teologis dan pastoral yang serius. Alih-alih menjadi ruang pemulihan, gereja justru berpotensi mengandakan trauma ketika menuntut perempuan tampil sebagai pemimpin tanpa melalui proses pendampingan spiritual yang memadai. Dengan membaca pengalaman ini melalui lensa *Holy Saturday* dan *Middle Spirit*, jelas bahwa duka bukan sekadar fase yang harus dilewati cepat demi stabilitas organisasi, melainkan ruang kudus di mana Roh bekerja secara halus. Perempuan suksesor tidak seharusnya dipaksa langsung mengambil alih peran, tetapi didampingi hingga menemukan kembali suara autentik panggilannya. Eklesiologi feminis Letty Russell dengan prinsip *Table Principle* dan *Community of Hospitality* menawarkan horizon baru bagi Gereja-gereja Pentakostal: kepemimpinan yang bersifat partisipatif, setara, dan memulihkan. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang memberi ruang aman bagi perempuan pemimpin penyintas, bukan sekadar pewaris posisi. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan feminis yang memulihkan di masa duka hanya mungkin terwujud bila gereja berani menunda logika fungsionalistik suksesi dan memilih jalan hospitalitas yang meneguhkan keadilan gender, pemulihan trauma, serta kesetiaan pada karya Roh Kudus dalam membentuk pemimpin sejati.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. <https://doi.org/10.1111/dial.12377>.
- Baucham, Voddie, Jr., Denny Pranolo, and Sofian Gunawan. *Family Shepherds Gembala-Gembala Keluarga*. Bandung : Pionir Jaya, 2012.
- Chandradinata, Rendy Adiputra, Hary Kusumo Nugroho, and Naftali Untung. "Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki Dan Teologi Pentakostal Dalam Kepemimpinan Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.412>.
- Common, Kathryn A. "Feminist Ecclesiology and a Liberating Counter History: Reimagining Church for the 21st Century." Boston University, 2021.
- Hellsten, Laura, and Nicole Des Bouvrie. "Feminism and Hospitality: Religious and Critical Perspectives in Dialogue with a Secular Age." *Approaching Religion* 10, no. 2 (2020): 1–5.

- Hosea, Amos, Abraham Souisa Batmanlusy, Albert Natanael, Alvaro Januar, and Amanda Pattinama. "Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 156–69.
- Kurniawati Wetangterah, Liliya Febrianty. "Wounding or Healing: The Ambivalent Role of Religion in Coping Mechanisms of Victims of Human Trafficking." Vrije Universiteit, 2025.
- Lakawa, Septemmy E. "Teaching Trauma and Theology Inspires Lives of Witnessing Discipleship: Theological Education as Missional Formation." *International Review of Mission* 107, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.1111/irom.12234>.
- O'Donnell, Karen., and Katie. Cross. *Feminist Trauma Theologies : Body, Scripture and Church in Critical Perspective*. SCM Press, 2020.
- Rambo, Shelly. *Resurrecting Wounds: Living in the Afterlife of Trauma*. Texas: Baylor University Press, 2017.
- — —. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- Russell, Letty M. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.
- Ryu, Jaesung. "Trauma and Holy Saturday: Remembering and Mourning with WWII Comfort Women." *Berkeley Journal of Religion and Theology* 3, no. 1 (2017): 117–45.
- Smith, Daniel A. *Revisiting the Empty Tomb: The Early History of Easter*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2010.
- Squires, John T. "Liminal Space: Waiting and Not Knowing. Holy Saturday Reflections." *An Informed Faith*, 2020. <https://johntsquires.com/2020/04/07/liminal-space-waiting-and-not-knowing-holy-saturday-reflections/>.